

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) merupakan salah satu komoditas penting dalam perdagangan bukan hanya dari segi ekonomi seperti bahan untuk industri sintetis, kayu karet untuk usaha industri mebel dan mampu menciptakan terjadinya kerja sama internasional antara negara investor. Karet juga menyumbang sebagai sumber devisa Negara dan sebagai sumber penghasilan bagi keluarga petani serta lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang bekerja di perkebunan besar (Khomah, 2016). Hasil perkebunan karet juga sebagai komoditi ekspor. Meningkatnya permintaan bahan baku karet akan menjadi peluang untuk mengekspor ke negara lain (Purnomowati, et al, 2014). Tahun 2016 total produksi perkebunan karet mencapai 3.182 juta ton, kemudian pada tahun 2017 produksi perkebunan karet mengalami peningkatan mencapai 3.277 juta ton (Laoli, 2017). Meningkatnya produksi perkebunan karet mampu memberikan upaya peningkatan devisa negara dengan memanfaatkan lahan yang masih kosong menjadi lahan perkebunan karet. Hal ini ternyata sangat baik untuk mengembangkan perkebunan karet dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Karet, dikenal karena kualitas elastisnya, adalah sebuah komoditi yang digunakan di banyak produk dan peralatan di seluruh dunia (mulai dari produk-produk industri sampai rumah tangga). Ada dua tipe karet yang dikenal luas, karet alam dan karet sintetis. Karet alam dibuat dari getah (lateks) dari pohon karet, sementara tipe sintetis dibuat dari minyak mentah. Kedua tipe ini dapat saling menggantikan dan karenanya mempengaruhi permintaan masing-masing komoditi, ketika harga minyak

mentah naik, permintaan untuk karet alam akan meningkat. Namun ketika gangguan suplai karet alam membuat harganya naik, maka pasar cenderung beralih ke karet sintetis. Bagian ini mendiskusikan sektor karet alam Indonesia. Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir karet alam terbesar.

Provinsi Jambi merupakan daerah yang memiliki komoditi unggulan perkebunan seluas 1.674.567 Ha meliputi kelapa sawit, kakao, pinang, kelapa, casiavera, kopi dan karet. Provinsi Jambi adalah penghasil karet alam terbesar ke 4 di Indonesia, luas areal perkebunan karet yang terdapat di Provinsi Jambi seluas 669.521 Ha. Perkebunan ini tersebar di 11 Kabupaten yaitu Batanghari, Tebo, Bungo, Kerinci, Merangin, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Kota Jambi, Sungai Penuh, dan Tanjung Jabung Barat, (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2018).

Kabupaten Tanjung Jabung Barat mempunyai luas areal perkebunan seluas 145.154 Ha (BPS, 2015). Berdasarkan situs resmi dinas perhubungan, pemerintah berupaya meningkatkan wujud keberpihakkan pada petani dan mendukung otonomi daerah, diperlukan reorientasi pembangunan sektor perkebunan yang mengarah kepada upaya peningkatan kesejahteraan petani, salah satu upaya tersebut adalah peningkatan produktivitas baik lahan maupun sistem usaha taninya.

Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi merupakan daerah yang masyarakatnya sebagian bekerja di sektor perkebunan karet dengan luas 7.061 Ha. Adapun luas lahan dan produksi tanaman karet sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi karet di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi Tahun 2015

Keterangan	Tungkal Ulu	Merlung	Batang Asam	Tebing Tinggi
Luas (Ha)	1.125	3.245	2.661	30
Produksi (Ton/Bln)	698	2.446	751	25
Produktivitas (Ton/Ha)	0.62	0.75	0.28	0.83

BPS: Tanjung Jabung Barat dalam Angka (2015)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa produktivitas karet di Kabupaten Tanjung Jabung Barat berbeda-beda, produktivitas yang tinggi pada Kecamatan Tebing Tinggi dikarenakan petani melakukan pemupukan yang optimal, bahan tanam okulasi, dan tingginya pengetahuan petani dalam budidaya tanaman karet. Sedangkan pada kecamatan Batang Asam produktivitas rendah dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan petani, kurangnya pengalaman usahatani dan minimnya sosialisasi pemerintah kepada petani mengenai budidaya tanaman karet. Standar produktivitas tanaman karet dalam 1 hektar dapat menghasilkan 1 ton lump per bulan. Rendahnya ketercapaian ini dikarenakan perilaku petani yang masih mengikuti tradisi di daerah masing-masing dalam budidaya tanaman karet dan kurangnya pengetahuan petani dalam budidaya tanaman karet. Hal tersebut merupakan Permasalahan yang dihadapi oleh petani karet Di Kecamatan Batang Asam, permasalahan tersebut juga dapat berpengaruh pada tingkat produktivitas tanaman karet.

Pengetahuan budidaya tanaman karet menjadi hal penting dalam memulai usahatani perkebunan karet yaitu perawatan, penanaman, pemupukan, penanggulangan penyakit dan pembibitan. Pemilihan bibit sangat menentukan masa depan karet tersebut ketika dilakukan sadap, ada dua jenis bibit karet yaitu bibit lokal dan bibit unggulan. Bibit lokal sendiri banyak diminati petani dengan perawatan yang mudah, pembuatan bibit tidak memerlukan waktu lama dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Akan tetapi,

penggunaan bibit lokal menjadi masalah pada saat pemanenannya, lateks yang di hasilkan sedikit dan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani karet. Sedangkan, bibit unggulan menjadi alternatif petani karet yang memiliki perkebunan dalam masa peremajaan atau pun masa pembukaan lahan. Bibit unggulan ini dapat meningkatkan produktivitas, hasil lateks yang baik, dan dapat mensejahterakan petani karet. Akan tetapi, banyak petani yang tidak memilih bibit unggulan ini dikarenakan biaya operasional dalam pembuatan bibit relatif mahal dan mata entres yang sulit dicari.

Perilaku dalam budidaya tanaman karet menjadi hal penting dalam usahatani tanaman karet. Perilaku tersebut dapat diterapkan dalam pemilihan bibit yang baik dan perawatan yang baik dalam budidaya tanaman karet. Sehingga, dalam usahatani karet dapat berhasil dan memberikan output yang dapat menunjang kelangsungan hidup para petani karet. Oleh karena itu, perlu kajian dengan mendeskripsikan tingkat pengetahuan petani dalam budidaya tanaman karet Di Desa Lubuk Bernai Kecamatan Batang asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi, mendeskripsikan tingkat evaluasi petani dalam budidaya tanaman karet Di Desa Lubuk Bernai Kecamatan Batang asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi dan mendeskripsikan tingkat penerapan petani dalam budidaya tanaman karet Di Desa Lubuk Bernai Kecamatan Batang asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan petani dalam budidaya tanaman karet.
2. Mendeskripsikan tingkat evaluasi petani dalam budidaya tanaman karet.
3. Mendeskripsikan tingkat penerapan petani dalam budidaya tanaman karet.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan dan bahan referensi mengenai perilaku petani dalam budidaya tanaman karet.
2. Bagi pemerintah dan Dinas Pertanian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyuluhan mengenai perilaku petani dalam budidaya tanaman karet.

